

KEPERCAYAAN DIRI ANAK DALAM BERMAIN DI TK KELOMPOK A GUGUS PAUD VIII KECAMATAN SLEMAN

SELF-CONFIDENCE OF CHILDREN DURING PLAYTIME IN KINDERGARTEN GROUP A AT GUGUS PAUD VIII SLEMAN SUBDISTRICT

Oleh: Heni Wahyu Lestari, pendidikan anak usia dini, universitas negeri yogyakarta

heni.wahyu2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa besar kepercayaan diri anak dalam bermain di TK Kelompok A Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A yang berjumlah 61 anak. Objek penelitiannya yaitu kepercayaan diri anak dalam bermain. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik kuantitatif, dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dan melakukan uji statistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak di TK Kelompok A Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman masuk dalam kategori baik yaitu dengan perolehan rata-rata 7,616 atau sebesar 76,16%. Masing-masing perolehan persentasenya yaitu sebagai berikut TK Among Yoga sebesar 75,3%, TK Tunas Pandawa sebesar 70,625%, dan TK N Pembina Kecamatan Sleman sebesar 79,6%. Pengembangan kepercayaan diri anak dalam bermain terlaksana secara individu maupun berkelompok di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Kata Kunci: kepercayaan diri, anak, bermain

Abstract

This study aims to describe how much self confidence in playing in kindergarten Group A PAUD VIII Cluster, Sleman District. This type of research is quantitative descriptive. The subjects in this study were all group A children, amounting to 61 children. The object of his research is children's confidence in playing. Data collection techniques using observation. The data analysis technique in this research is quantitative statistics, by describing or describing data that has been collected and conducting statistical tests. The results showed that the confidence of children in Kindergarten Group A PAUD VIII Cluster Sleman District included in the good category that is with an average acquisition of 7.616 or 76.16%. Each percentage acquisition is as follows TK Among Yoga at 75.3%, TK Tunas Pandawa at 70.625%, and TK N Pembina Sleman District at 79.6%. The development of children's confidence in play is carried out individually or in groups in the classroom or outside the classroom.

Keywords: self-confidence, child, play

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak dimana ia sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini disebut juga sebagai masa keemasan anak (*golden age*), yakni masa dimana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (dalam Wibowo, 2017: 26), bahwa usia dini itu dimulai dari usia 0 sampai 6 tahun.

Menurut Berk (Sofia Hartati, 2005: 5) menjelaskan bahwa anak usia 0-6 tahun mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Menurut Suryani (dalam Wibowo, 2017: 26), anak usia dini adalah fase dimulai dari usia 0 tahun sampai anak berusia sekitar 6 tahun. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia

0-6 tahun. Sangat disarankan bagi orang tua untuk optimalisasi usia dini, karena pada masa tersebut hanya terjadi satu kali selama hidupnya.

Usia dini juga disebut sebagai masa kritis bagi perkembangan anak. Sebab, jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan, dan pelayanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Wibowo, 2017: 28).

Di era sekarang ini pendidikan merupakan hal penting dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap individu. Mengingat anak-anak adalah generasi penerus bangsa, dari sejak dini pun mulai diperhatikan bagaimana meningkatkan kualitas generasi tersebut dengan jalan menyelenggarakan pendidikan, yaitu dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya serta membekali anak pendidikan yang baik agar mereka menjadi manusia seutuhnya.

Kehadiran PAUD yang menjadi bagian dari Sistem Pendidikan Anak Usia Dini menjadi sangat *urgent* bagi peletakan dasar pendidikan anak (Rendra, 2017). Peletak dasar pendidikan anak berarti, pada tahap ini nantinya akan mempengaruhi jenjang/tahap selanjutnya. Dasar pendidikan ini meliputi pengembangan kemampuan seluruh aspek perkembangan pada anak, yaitu aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial-emosional, aspek nilai agama moral, dan aspek seni.

PAUD merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak dan menjadi cikal bakal pembentukan karakter. Dimana ini sebagai titik

awal dari pembentukan SDM berkualitas yang memiliki wawasan, tanggung jawab, kreatif, disiplin, dan partisipatif. Anak yang mengikuti PAUD menjadi lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk menyerap ilmu pengetahuan secara optimal. Terkhusus untuk menumbuhkan karakter anak sejak dini merupakan langkah yang tepat disisi mengembangkan secara pengetahuannya saja. Melalui langkah tersebut diharapkan karakter sudah menjadi bagian diri anak sejak dini.

Sebagaimana dijelaskan bahwa usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Untuk itu sebaiknya orangtua dan orang dewasa perlu: (1) memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka/menumbuhkembangkan potensi yang sudah memasuki masa peka; (2) masa kelompok itu biarkan anak bermain diluar rumah bersama temannya, agar anak mampu bersosialisai dan bergaul dengan teman sebayanya; (3) memahami pentingnya bereksplorasi bagi anak. Biarkan anak memanfaatkan benda yang ada di sekitar (Sujiono, 2009: 7-8).

Setiap anak memiliki potensi, dan potensi yang dimiliki setiap anak berbeda-beda secara kualitas maupun kuantitas. Potensi diri adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh anak baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik, sedangkan diri adalah seperangkat proses atau ciri-ciri proses fisik perilaku dan psikologis yang dimiliki (Habsari, 2005). Potensi anak dapat

dikembangkan apabila anak mempunyai rasa percaya diri. Sejalan dengan salah satu tujuan PAUD yang dijelaskan oleh Mufidah (dalam Latifah, Ismaniar, & Sunarti: 2018) adalah membangun rasa percaya diri anak. Adanya percaya diri dalam diri seorang anak akan membuatnya semakin berani, ceria, dan selalu berpikiran positif terhadap apa yang dilakukan.

Percaya diri berarti merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan, akan tetapi memiliki kemauan untuk belajar (Perry, 2005). Sejalan dengan Perry, Fatimah menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu dalam mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain atau situasi lain yang dihadapinya (Fatimah, 2006).

Sejalan dengan pendapat ahli di atas, dalam Permendiknas No 58 Tahun 2009 juga menyebutkan dalam lingkup perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun salah satunya adalah menunjukkan rasa percaya diri. Anak yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik atau memiliki kemampuan untuk belajar cara menyelesaikan tugas tersebut, memiliki keberanian serta kemampuan untuk meningkatkan prestasinya sendiri, akan dipercaya oleh orang lain, dan akan tumbuh dalam pengalaman dan kemampuan sehingga menjadi pribadi yang sehat dan mandiri.

Anak yang tidak percaya diri disebabkan karena beberapa faktor. Rini (dalam Fitriani, 2017: 103) mengemukakan faktor-faktor penyebab anak kurang percaya diri diantaranya

adalah kurangnya pemberian kesempatan pada anak, anak yang sering dipermalukan di depan umum karena melakukan kesalahan, anak yang selalu mendapatkan hukuman, dan pola asuh orang tua yang otoriter.

Membangun rasa percaya diri pada anak dimulai dari kesadaran kita bahwa rasa percaya diri berasal dari dalam diri anak masing-masing. Menurut Prasetya (2008) ada tahapan usia bermain anak mulai mengonsepan kediriannya, mengenali teman dan orang lain di sekitarnya. Anak mulai membangun rasa percaya diri, rasa malu, dan perasaan bersalah.

Rasa percaya diri dapat ditanamkan pada anak sejak usia dini dengan menggunakan metode-metode yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak tidak merasa bosan. Salah satu metode yang dipakai guru dalam mengembangkan rasa percaya diri anak adalah melalui bermain.

Bermain merupakan kebutuhan alamiah anak usia dini. Selain sebagai aktivitas bersenang-senang, bermain juga dimaksudkan untuk belajar anak. Karena memang belajarnya anak melalui aktivitas bermain, melalui bermain seorang anak dapat belajar berbagai hal baru yang belum ia ketahui sebelumnya (Fadillah, 2017: 6). Bermain (*play*) merupakan istilah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain juga dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan (Elizabeth Hurlock, 1978:320).

Di rumah atau di sekolah sebenarnya kita mampu mengembangkan kepercayaan diri anak melalui dunianya anak yaitu bermain. Dimana bermain terdapat suatu unsur yang

disebut *instills confidence*. Menurut Zubair (2008: 41) *instills confidence* adalah suatu unsur dalam permainan yang mampu menciptakan perasaan aman, kebahagiaan dan penghargaan diri yang baik. Namun unsur permainan ini sulit ditemukan, karena kebanyakan tidak berwujud bermain benda, tetapi sebagai suatu aktivitas bermain yang mampu meningkatkan rasa percaya diri, nyaman dan ketenangan batin.

Para ahli berpendapat bahwa pada hakikatnya proses belajar pada anak adalah proses bermain. Dalam Sisdiknas (2003:3), bermain merupakan ekspresi jiwa yang paling efisien dan tinggi nilainya, karena dalam permainan terdapat dimensi pengembangan segenap kemampuan di tengah iklim kebebasan. Melalui permainan anak bisa bersosialisasi, mengukur kemampuan dan potensi dirinya, menampilkan fantasi, bakat dan kecenderungannya, menghayati berbagai emosi, mendapatkan rasa kepuasan dan kegembiraan/proses pendidikan, mendapatkan latihan mengenal aturan, larangan, kejujuran dan loyal, dan juga melatih semua fungsi kejiwaan dan jasmani.

Apabila diamati pelaksanaan pembelajaran untuk membangun rasa percaya diri di PAUD sering ditemukan kenyataan bahwa di PAUD, anak aktif mengikuti perintah apa yang diberikan guru, anak tidak banyak terlibat memberi ide/gagasan sesuai kemauan anak, serta pembelajaran masih banyak berpusat pada guru (*teacher center*).

Model seperti ini maka tujuan penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini belum sepenuhnya muncul, oleh karena

itu Frobel dalam Miller dan Pound (2011: 58) mengutarakan ketika anak bermain mereka akan berani mengekspresikan ide, rasa percaya diri tinggi, merasa nyaman jika dihargai, karena dapat bergerak bermain sesuai dengan petualangan mereka. Bermain bisa menggunakan alat atau tanpa alat permainan, yang terpenting bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga anak merasa nyaman ketika melakukan aktivitas bermain, memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Menurut Papalia (1995), bahwa anak berkembang dengan cara bermain.

Peneliti melakukan observasi di TK pertama pada Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman pada bulan Januari 2019 tanggal 10. TK tersebut adalah TK swasta dibawah Yayasan dan bangunannya berdampingan dengan SD. Peneliti menemui beberapa masalah yaitu yang pertama sarana dan prasarana yang belum terawat dengan baik, dibuktikan dengan adanya alat permainan yang tidak lengkap, rusak, dan tidak tertata rapi baik alat permainan yang didalam/didalam kelas. Masalah yang kedua dari guru dan kepala sekolah sering menggunakan gadget saat anak berkegiatan bahkan para guru sering ngobrol/sibuk sendiri. Masalah yang ketiga adalah model pembelajaran yang dilaksanakan belum maksimal. Masalah yang keempat adalah masih adanya 2-5 anak yang sering ijin setiap harinya, dan masalah yang kelima adalah masih ada beberapa anak yang masih ditunggu oleh orangtuanya.

Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti dapat melihat perbedaan anak yang ditunggu dan tidak ditunggu sangat terlihat jelas bahwa anak yang ditunggu cenderung tidak percaya diri dan

tidak mau bergaul dengan temannya, bahkan berbicara pun malu-malu. Sehingga banyak anak yang sering mengejek justru anak tersebut akan tambah menjadi pribadi yang pemalu.

Peneliti juga melakukan observasi di TK yang kedua pada Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman pada minggu selanjutnya tanggal 17 Januari 2019, juga menemui beberapa masalah. TK tersebut adalah TK negeri namun berdampingan dengan SD. Akreditasinya adalah A, dan dari sarana prasarana alat permainan semuanya bagus dan tertata rapi.

Selanjutnya peneliti mengamati di dalam kelas, diketahui bahwa masih ada istilah mencari teman yang pendiam dengan pendiam, yang senang cerita dengan yang senang cerita, dia tidak boleh berteman dengan ini, dan masih suka ejek-ejekan apabila ada anak yang tidak bisa melakukan sesuatu. Masalah yang kedua dari hasil observasi peneliti adalah, ada guru yang kurang memerhatikan anak saat berkegiatan dan sibuk mainan HP.

Peneliti juga melakukan wawancara di kedua TK tersebut diketahui bahwa, belum ada penelitian yang dilakukan oleh sekolah ataupun peneliti lain terkait kepercayaan diri anak.

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, saya bermaksud ingin mengetahui seberapa besar kepercayaan diri anak dalam bermain di TK Kelompok A melalui penelitian yang berjudul "Kepercayaan Diri Anak Dalam Bermain Di TK Kelompok A Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Menggunakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka atau data yang diangkakan dan analisis menggunakan statistik. Alasan peneliti menggunakan penelitian ini karena ingin menggambarkan kepercayaan diri anak dalam bermain di TK Kelompok A Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman. Jadi, dalam penelitian ini terdapat satu variabel yaitu kepercayaan diri anak.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian "Analisis Kepercayaan Diri Anak dalam Bermain di TK Kelompok A Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman" yaitu pada bulan Januari-Juni 2019.

Tempat penelitiannya di TK Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman yang terdapat tiga TK yaitu TK Among Yoga, TK Tunas Pandawa, dan TK N Pembina Kecamatan Sleman.

Subjek Penelitian

Lembaga yang akan menjadi subjek penelitian terdiri dari tiga TK se-Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman yaitu TK N Pembina Sleman yang terakreditasi A, TK Among Yoga yang terakreditasi B, dan TK Tunas Pandawa yang terakreditasi B. Sedangkan subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh anak di TK Kelompok A Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman. Berikut adalah rincian jumlahnya:

Tabel 1. Data dan Jumlah Subjek Penelitian di TK Kelompok A Gugus PAUD VII Kecamatan Sleman

No.	Nama Lembaga	Kelas	Rombongan Belajar	Jumlah Anak
1.	TK N Pembina Sleman	A1	15	15
		A2	14	14
2.	TK Among Yoga	A1	16	16
3.	TK Tunas Pandawa	A1	16	16
		Jumlah		61

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan survei di TK se-Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman, setelah itu peneliti melakukan observasi mengenai kepercayaan diri anak dalam bermain dengan menggunakan pedoman observasi. Data yang didapat lalu ditabulasi dan dihitung persentasenya, maka akan didapat kategorisasi setelah itu pendeskripsian data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Suharsimi Arikunto, 2006: 100). Teknik pengumpulan data yang bisa digunakan dalam penelitian "Analisis Kepercayaan Diri Anak Dalam Bermain Di TK Kelompok A Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman" adalah observasi.

Observasi atau pengamatan merupakan proses pengambilan data dimana peneliti melihat situasi penelitian (Kusumah, 2010) dengan mengamati dan mencatat secara sistematis segala gejala-gejala yang diselidiki. Untuk pengumpulan data dan informasi mengenai aktivitas yang berjalan di Gugus PAUD VIII peneliti

menggunakan teknik observasi partisipan aktif untuk mengamati dan terlibat langsung dalam aktivitas bermain.

2. Instrumen penelitian

Menurut Arikunto (2005: 101) instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah lembar observasi/*check list*. Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan observasi lebih terarah terukur sehingga hasil data yang diperoleh udah diolah. *Check list* yaitu daftar variabel yang nantinya data akan dikumpulkan, dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda setiap gejala yang dimaksud muncul (Suharsimi Arikunto, 2013: 202).

Lembar observasi pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan kepercayaan diri anak dalam bermain. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti menggunakan skala Guttman yaitu dengan memberikan jawaban tegas seperti "ya-tidak"; "benar-salah"; "pernah-tidak"; "positif-negatif", dan lain-lain (Sugiyono, 2015: 139).

Untuk menganalisis kepercayaan diri anak dalam bermain di TK kelompok A Kecamatan Sleman peneliti menggunakan interval "muncul-tidak muncul", dimana muncul dengan diberi skor

1, dan skor 0 untuk gejala yang tidak muncul.

Berikut adalah tabel kisi-kisi observasinya:

Tabel 2. Kisi-Kisi Observasi Kepercayaan Diri Anak dalam Bermain di TK Kelompok A

Variabel	Indikator	Σ Butir
Kepercayaan Diri	1. yakin/percaya terhadap dirinya sendiri	<ul style="list-style-type: none"> anak mengerjakan tugas tanpa bantuan menunjukkan sikap positif tentang dirinya
	2. tidak ragu dalam bertindak	<ul style="list-style-type: none"> tidak merasa sungkan saat menolak sesuatu yang tidak disukai tidak ikut-ikutan temannya
	3. berani dalam melakukan sesuatu	<ul style="list-style-type: none"> mampu menyatakan pendapat bersedia menerima kritik
	4. memiliki kemampuan sosialisasi yang baik	<ul style="list-style-type: none"> mudah bergaul punya banyak teman
	5. tidak bergantung pada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> membersihkan alat bermain setelah bermain cuci tangan sendiri setelah bermain

Teknik Analisis Data

Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Dalam penelitian ini menggunakan statistic deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan

atau menggambarkan data yang telah terkumpul dan melakukan uji statistika.

1. Mendeskripsikan data

Peneliti mendeskripsikan data hasil penelitian dengan menggunakan rumus perhitungan rata-rata (*Mean*) dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M = *mean*

Σ = jumlah nilai-nilai

N = jumlah individu

(Sutrisno Hadi, 2004: 40)

Peneliti menghitung presentase kepercayaan diri anak dalam bermain pada TK kelompok A Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman dengan rumus menurut Ngalim Purwanto (2006: 102) sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

2. Kategorisasi kepercayaan diri anak dalam bermain pada TK kelompok A Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman

Setelah mengetahui persentase tersebut, langkah selanjutnya adalah menetapkan predikat yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini untuk mengetahui kepercayaan diri anak dalam bermain pada TK kelompok A gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman menggunakan

skala nilai 5 yaitu kategori sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan kurang sekali dengan rumus sebagai berikut:

a. Rumus Standar Deviasi

$$\sigma = \frac{1}{6} (\chi_t - \chi_r)$$

Keterangan :

χ_t = skor maksimum yang dapat dicapai instrumen

χ_r = skor minimum yang dapat dicapai instrumen

b. Rumus Mean Teoritik

$$\mu = \frac{1}{2} (\chi_t + \chi_r)$$

Keterangan :

χ_t = skor maksimum yang dapat dicapai instrumen

χ_r = skor minimum yang dapat dicapai instrumen

Setelah didapat hasil dengan rumus diatas, maka dapat dibuat tabel kategori yaitu:

Tabel 3. Kategori Interval Indikator Kepercayaan Diri Anak Dalam Bermain

Kategori	Interval	Interval Persen
Sangat baik	$X \geq 8,06$	81-100%
Baik	6,0 – 8,05	61-80%
Cukup baik	4 – 5,99	41-60%
Kurang baik	1,94 – 3,44	21-40%
Kurang sekali	$X \leq 1,93$	0-20%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pengambilan data selama kurang lebih 2 bulan menggunakan teknik observasi langsung yang dilakukan sendiri, dengan mengobservasi 2-3 anak setiap harinya.

Perilaku yang diteliti adalah kepercayaan diri anak dalam bermain di TK kelompok A. Setiap indikator apabila muncul pada anak maka diberi skor 1 dan apabila indikator perilakunya tidak muncul pada anak maka diberi skor 0. Supaya lebih jelasnya, berikut adalah tabel frekuensi setiap indikator kepercayaan diri anak

dalam bermain di TK Kelompok A Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri Anak dalam Bermain di TK Kelompok A Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman

No.	Indikator	Frekuensi	Persentase keseluruhan pada Gugus (%)	Persentase tiap indikator (%)
1.	anak mengerjakan tugas tanpa bantuan	58	96,6	12,691
2.	menunjukkan sikap positif tentang dirinya	51	85	11,159
3.	tidak merasa sungkan saat menolak sesuatu yang tidak disukai	31	51,6	6,828
4.	tidak ikut-ikutan temannya	47	78,3	10,284
5.	mampu menyatakan pendapat	36	60	7,877
6.	bersedia menerima kritik	37	61,67	8,096
7.	mudah bergaul	55	91,67	12,035
8.	punya banyak teman	51	85	11,159
9.	membersihkan alat bermain setelah bermain	42	70	9,190
10.	cuci tangan sendiri setelah bermain	50	83,3	10,940
Total Keseluruhan		457	-	100

Berdasarkan tabel tersebut perolehan skor sikap kepercayaan dalam bermain pada masing-masing item setiap anak kemudian dijumlahkan dengan hasil total keseluruhannya adalah 457. Indikator anak mengerjakan tugas tanpa bantuan sebesar 96,6%, menunjukkan sikap positif tentang dirinya sebesar 85%, tidak merasa sungkan saat menolak sesuatu yang tidak disukai sebesar 51,6%, tidak ikut-ikutan temannya sebesar 78,3%, mampu menyatakan pendapat sebesar 60%, bersedia menerima kritik sebesar 61,67%, mudah bergaul sebesar 91,67%, punya banyak teman sebesar 85%, membersihkan alat bermain setelah bermain sebesar 70%, cuci tangan sendiri setelah bermain sebesar 83,3%.

Indikator yang paling sering muncul adalah anak mengerjakan tugas tanpa bantuan

yaitu sebesar 12,691% atau dilakukan 58 anak dari total keseluruhan 60 anak dan indikator yang paling sedikit muncul adalah tidak merasa sungkan saat menolak sesuatu yang tidak disukainya yaitu sebesar 6,828% atau dilakukan 31 anak dari total keseluruhan 60 anak.

Jumlah skor sikap kepercayaan diri anak diatas, kemudian dimasukkan kedalam 5 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan kurang sekali. Pengkategorian kepercayaan diri anak dalam bermain dilakukan dengan menentukan skor terendah, skor tertinggi, rata-rata (mean teoritik), dan standar deviasi yang kemudian diperoleh rentang skor sebagai berikut:

Tabel 4. Rentang Skor Indikator Kepercayaan Diri Anak Dalam Bermain

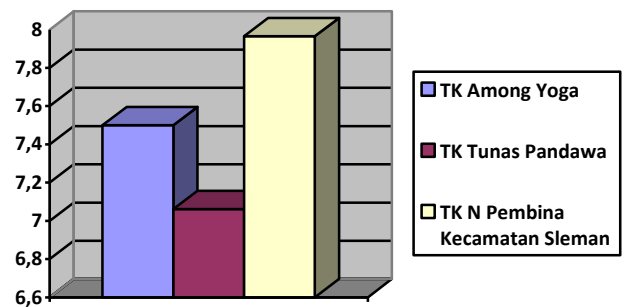
Kategori	Interval	Interval Persen
Sangat baik	$X \geq 8,06$	81-100%
Baik	6,0 – 8,05	61-80%
Cukup baik	4 – 5,99	41-60%
Kurang baik	1,94 – 3,44	21-40%
Kurang sekali	$X \leq 1,93$	0-20%

Perilaku kepercayaan diri anak dikatakan sangat baik apabila skor yang diperoleh anak sebesar lebih besar dari 8,06 atau 81-100%, dikatakan baik apabila perolehan skor sebesar 6,0-8,05 atau 61-80%, dikatakan cukup baik apabila perolehan skor sebesar 4-5,99 atau 41-60%, dikatakan kurang baik apabila diperoleh skor 1,94-3,44 atau 21-40%, dan dikatakan kurang sekali apabila diperoleh skor dari kepercayaan diri anak dalam bermain kurang dari 1,93 atau 0-20%. Selanjutnya peneliti dapat menjabarkan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri Anak dalam Bermain di TK Kelompok A Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman

No.	Nama Lembaga	Rata-Rata	Persentase	Kategori
1.	TK Among Yoga	7,5	75,3%	Baik
2.	TK Tunas Pandawa	7,062	70,63 %	Baik
3.	TK N Pembina Kecamatan Sleman	7,965	79,6%	Baik
	Total	7,616	76,1%	Baik

Supaya lebih jelas lagi, peneliti menggambarannya dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Perolehan Rata-Rata Kepercayaan Diri Anak dalam Bermain di TK Kelompok A Gugus PAUD VIII

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi dapat diketahui seberapa baik kepercayaan diri anak dalam bermain di TK Kelompok A Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman. Sebelum kegiatan bermain berlangsung masing-masing guru menyiapkan beberapa macam alat permainan yang bisa digunakan anak dalam bermain didalam kelas.

Pengembangan kepercayaan diri anak dalam bermain pada kelompok A di TK Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman terlaksana saat anak didalam kelas yaitu saat kegiatan pembelajaran ataupun di luar kelas saat istirahat. Guru memberikan peraturan terlebih dahulu

kepada anak agar tidak mengganggu anak lain yang sedang kegiatan, dan memberikan arahan ketika selesai bermain anak diminta mengembalikan alat bermain ke tempatnya. Guru selalu memberikan kebebasan kepada anak saat bermain agar anak senantiasa mengembangkan imajinasinya sekaligus kepercayaan diri anak nantinya akan terlihat dan terstimulasi, sejalan dengan pendapat pada artikel *The Asian Parent* (2018) bentuk dorongan yang terbaik adalah mengekspresikan keyakinan kita atas kemampuan mereka secara terbuka.

Guru juga membimbing anak yang merasa kesulitan dalam bermain. Karena faktor dari lingkungan sekitar dapat memunculkan kepercayaan diri anak dalam bermain, seperti pendapat Febrianto (2009) bahwasanya kepercayaan diri terbentuk tidak secara tiba-tiba, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah sekolah yaitu bisa karena guru/teman sekitar. Dalam kegiatan bermain yang berhubungan dengan kepercayaan diri, aspek indikator yang menjadi penilaian penelitian adalah yakin/percaya terhadap dirinya sendiri, tidak ragu dalam bertindak. berani dalam melakukan sesuatu, memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, dan tidak bergantung pada orang lain.

Dalam proses kegiatan bermain masih banyak dijumpai anak yang mengatakan “tidak bisa” dan merasa takut untuk mencoba permainan ini merupakan salah satu tanda/ciri anak yang tidak mempunyai rasa percaya diri seperti yang diungkap Widoyoko (2009) memiliki ciri diantaranya mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung

pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain) dan takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru membujuk anak dengan membimbing anak dengan sabar, memotivasi, dan memberikan contoh kepada anak. Guru selalu mengingatkan anak agar bisa bermain sekreatif mungkin dan tidak takut salah. Kendala lain yang ada pada kelas adalah tingkah laku anak yang mengganggu teman lainnya sehingga menimbulkan kegaduhan di kelas. Oleh karena itu guru harus selalu waspada kepada tingkah laku anak yang mengganggu temannya agar kelas tetap tenang sehingga pembelajaran dan kegiatan bermain anak dapat berjalan dengan baik. Kendala lainnya adalah masih adanya anak yang tidak mau membereskan alat mainan setelah dipakai, sehingga banyak mainan yang tercecer bahkan ketendang ataupun keinjak teman lainnya.

Saat proses kegiatan bermain diluar, guru mengingatkan terlebih dahulu kepada anak agar selalu berhati-hati dan tidak mengganggu teman lainnya. Sehingga nantinya bermain akan menyenangkan dengan anak. Guru memberikan arahan kepada anak untuk bebas bermain apa saja seperti ayunan, perosotan, mangkok putar, papan titian, panjat besi, bola dunia atau bermain olahraga lainnya asalkan menjaga keselamatan anak. Selain itu guru juga mengingatkan anak agar tidak keluar dari gerbang sekolah karena membahayakan anak, mengingat halaman TK berdekatan dengan jalan. Untuk mengingatkan anak agar siap-siap jika akan masuk kelas guru memberikan kode ke anak dengan memberi

ucapan misalkan “5 menit lagi masuk”, dan mengingatkan sebelum masuk untuk cuci tangan terlebih dahulu.

Kendala saat bermain diluar yakni masih adanya anak yang takut, dan malas bermain baik sendiri maupun dengan teman lainnya. Guru pun tidak memaksa, jika anak tidak mau maka anak diberikan kesempatan bermain didalam saja. Sedangkan guru lebih mengawasi di luar.

Berdasarkan pada tabel dan gambar diatas dapat dilihat bahwa kepercayaan diri di TK kelompok A Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman masuk dalam kategori baik yaitu dengan perolehan rata-rata, 7,616 dan sebesar 76,16%. Selanjutnya, perolehan masing-masing TK yaitu TK Among Yoga rata-rata persen diperoleh 75,3 %, TK Tunas Pandawa rata-rata persen diperoleh 70,625 %, dan TK N Pembina Kecamatan Sleman diperoleh sebesar 79,6 %. Sedangkan pada masing-masing TK kepercayaan diri anak dalam bermain pada kelompok A masuk dalam kategori baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepercayaan diri anak dalam bermain di TK Kelompok A Gugus PAUD VIII Kecamatan Sleman berkembang dengan baik yaitu dengan perolehan rata-rata 7,616 (76,16%). Perolehan tersebut mencerminkan kepercayaan diri anak dalam bermain di TK Kelompok A Gugus PAUD VIII masuk ke dalam kategori baik.

Apabila dirinci persentase perolehan dari tiap-tiap TK, untuk TK Among Yoga memperoleh rata-rata persentase kepercayaan diri

dalam bermain 75,3 %, TK Tunas Pandawa memperoleh 70,625 %, dan TK N Pembina Kecamatan Sleman memperoleh sebesar 79,6 %. Jadi, kepercayaan diri anak dalam bermain pada masing-masing TK masuk pada kategori baik.

Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, dilihat dari hasil penelitian yang telah dipaparkan bahwa kepercayaan diri anak dalam bermain menunjukkan dalam kategori baik. Dengan hasil tersebut diharapkan dari pihak sekolah dapat memfasilitasi anak dalam bermain, sehingga kepercayaan diri anak dapat mengalami peningkatan dan berkembang secara lebih optimal.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini menjadi referensi dan dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terkait tentang kepercayaan diri anak dalam bermain dengan lingkup wilayah yang lebih luas lagi. Sebaiknya pada penelitian selanjutnya, apabila menggunakan penelitian deskriptif metode yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif, sehingga hasilnya dapat dipelajari secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Adhita Restu Hanun Prawistri. (2013). Upaya meningkatkan rasa percaya diri anak kelompok B melalui kegiatan bermain aktif di TK Pembina Kecamatan Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri

- Yogyakarta. Diakses melalui <https://eprints.uny.ac.id/14696/1/Adhita%20Restu%20Hanun%20Prawistri%20%2811111247025%29.pdf> pada 02 Agustus 2019 pukul 18.50 WIB.
- Agus Wibowo. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Agus Zubair. (2008). *Mengenal dunia bermain anak*. Yogyakarta: Banyu Media.
- Amilah Fitriani. (2017). Strategi pengembangan kepercayaan diri pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 101-103.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Diana Ariswanti Triningtyas. (...). Meningkatkan rasa percaya diri anak melalui terapi bermain. Diakses melalui <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JBK/article/download/253/225> pada 02 Agustus 2019 pukul 18.40 WIB.
- Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Diakses melalui <http://journal.ummg.ac.id/index.php/edukasi/article/view/627/407> pada 03 Agustus 2019 pukul 16.50 WIB.
- Dwi Sunar Prasetya. (2008). *Biarkan Anakmu Bermain*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hurlock, Elizabeth. (1978). *Perkembangan anak jilid 1*. (Terjemahan Meitasari Tiandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Jazilatur Rohma. (2018). Pembentukan kepercayaan diri anak melalui pujian. *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 02, No. 01, 120.
- Kemenristekdikti. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.58, Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Latifah, Ismaniar, & Sunarti. (2018). Gambaran penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru di Lembaga PAUD Adzkia III kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. *Jurnal Spektrum Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1),51. Diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/view/9110/101616> pada 02 Agustus 2019 pukul 18.20 WIB.
- Muzdalifah M.Rahman. (2013). Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol.8, No.2, 387.
- Miller & Pound. (2011). *Theories and approaches to learning in the early years*. London: Sage Publication.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sofia Hartati. (2015). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabet.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Statistik (Jilid 1)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- The Asian Parent. (2018). *Membangun rasa percaya diri anak*. Diakses melalui <https://id.theasianparent.com/menanamkan-kepercayaan-diri-pada-anak-anda> pada 03 Maret 2019 pukul 01.50 WIB.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.